

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Pengertian pendidikan di dalam UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>1</sup>

Pengertian pendidikan sangat erat kaitannya dengan pengertian pengajaran, sehingga sulit untuk dipisahkan dan dibedakan. Pendidikan tidak dapat dilaksanakan tanpa ada pengajaran, dan pengajaran tidak akan berarti jika tanpa diarahkan ke tujuan pendidikan. Selain itu, pendidikan merupakan usaha pembinaan pribadi secara utuh dan lebih menyangkut masalah citra dan nilai. Sedangkan pengajaran merupakan usaha mengembangkan kapasitas intelektual dan berbagai keterampilan fisik.<sup>2</sup>

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan/atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, dan ayat (3) menegaskan bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Untuk itu, seluruh

---

<sup>1</sup> Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal. 2

<sup>2</sup> *Ibid*, hal. 23

hal yang lebih penting dalam pendidikan warga negara ialah lahirnya kepatuhan terhadap norma-norma sosial baru seperti keterlibatan, disiplin dalam tata kehidupan bersama, kebiasaan hidup dan moral yang tinggi. Terciptanya kehidupan sosial yang teratur itu perlu terus menerus ditanamkan melalui pendidikan di dalam keluarga, dalam sekolah dan dalam masyarakat.

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberikan fasilitas belajar bagi murid-murid untuk mencapai tujuan yaitu prestasi belajar yang baik. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan anak. Sebagai direktur belajar, tugas dan tanggung jawab guru menjadi lebih meningkat yang ke dalamnya termasuk fungsi-fungsi guru sebagai perencana pengajaran, pengelola pengajaran, penilai hasil belajar, sebagai motivator dan sebagai pembimbing.

Dalam melaksanakan tugasnya guru profesional harus memiliki kompetensi kompetensi yang sangat dibutuhkan dalam kegiatan sehari-hari. Adapun profesi adalah suatu pekerjaan yang dalam melaksanakan tugasnya memerlukan keahlian, menggunakan teknik-teknik ilmiah, serta dedikasi yang tinggi. Keahlian diperoleh dari lembaga pendidikan yang khusus diperuntukkan untuk itu dengan kurikulum yang jelas serta dapat dipertanggungjawabkan.<sup>3</sup>

Secara umum, sikap profesional seorang guru dilihat dari faktor luar. Akan tetapi, hal tersebut belum mencerminkan seberapa baik potensi yang dimiliki guru sebagai tenaga pendidik. Guru yang profesional akan selalu tampil maksimal dalam setiap pelaksanaan profesinya.

---

<sup>3</sup> Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, ( Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2008) hal.152

Pendidik atau guru menurut Undang-Undang No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal (1) disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Oleh karena itu, guru yang profesional adalah guru yang mempunyai kompetensi. Hal ini juga disebutkan dalam Undang-Undang No. 14 tahun 2004 Pasal 10 ayat (1) yaitu bahwa guru dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.<sup>4</sup>

Sebagai perencana pengajaran, seorang guru diharapkan mampu untuk merencanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif. Untuk itu ia harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang prinsip-prinsip belajar sebagai dasar merancang kegiatan belajar mengajar, seperti merumuskan tujuan, memiliki bahan, memilih metode, menetapkan evaluasi, dan sebagainya. Sebagai pengelola pengajaran, seorang guru harus mampu mengelola seluruh proses kegiatan belajar mengajar dengan menciptakan kondisi-kondisi belajar sedemikian rupa, sehingga setiap anak dapat belajar secara efektif dan efisien. Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar murid, seorang guru hendaknya senantiasa secara terus menerus mengikuti hasil-hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu, informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini akan merupakan umpan balik terhadap proses kegiatan belajar mengajar, yang akan dijadikan sebagai titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya. Dengan demikian proses belajar mengajar akan senantiasa ditingkatkan terus menerus dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Selanjutnya dalam peranannya sebagai direktur belajar, hendaknya guru

---

<sup>4</sup> Undang-Undang No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal (1)

senantiasa berusaha untuk menimbulkan, memelihara dan meningkatkan motivasi anak untuk belajar. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa motif berprestasi mempunyai relasi positif dan cukup berarti terhadap pencapaian prestasi belajar. Hal ini berarti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar banyak ditentukan oleh tinggi rendahnya motif berprestasi.<sup>5</sup>

Pengembangan strategi pembelajaran memerlukan adanya desain penggunaan media atau alat bantu khusus pada tiap peristiwa pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Karena itu pemilihan sistem penyampaian harus dilakukan oleh guru dalam melaksanakan peristiwa pengajaran. Guru dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang dapat disediakan oleh sekolah, dan memilih sumber belajar yang sesuai dengan materi pelajaran.

Selama ini guru dalam menyampaikan materi pelajaran kurang menggunakan sumber belajar yang bervariasi, akibatnya siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Jika situasi semacam ini dibiarkan berlanjut maka prestasi belajar siswa sulit untuk meningkat secara maksimal. Berkaitan dengan permasalahan tersebut di atas, guru berusaha sedapat mungkin untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan yakni pembelajaran Akidah Akhlak yang menggunakan berbagai sumber belajar.

Sumber belajar (*learning resources*) adalah semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi belajar*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal. 105

<sup>6</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 170

Melihat pentingnya akhlak dalam kehidupan umat manusia, maka tidaklah mengherankan jika pembentukan akhlak sangatlah penting. Menurut Sudarsono anak remaja yang melakukan perbuatan-perbuatan bermoral dan bernilai akhlaqul-karimah merupakan hasil dari pengalaman mereka dari contoh-contoh dan pelajaran yang diberikan oleh kedua orang tua di rumah, para pendidik di sekolah, dan pemuka masyarakat.<sup>7</sup> Di dalam pendidikan, pembentukan akhlak tersebut dititik beratkan kepada pembentukan mental anak atau remaja agar tidak mengalami penyimpangan tetapi untuk membentuk pribadi yang berbudi pekerti yang luhur yang menjadikan perilaku akhlak mulia menjadi perilaku sehari-hari, memiliki perilaku terpuji diantaranya: tolong menolong, pemaaf, sopan santun, kasih sayang, mengucapkan salam dengan hormat saat berpapasan, baik kepada gurunya, warga sekolah dan antar sesama siswa.<sup>8</sup>

Para orang tua, pendidik dan aparat penegak hukum seringkali dipusingkan oleh masalah kenakalan remaja. Remaja yang nakal biasanya remaja yang tidak mengenal akhlak. Untuk itu perlu dilakukan pendidikan akhlak. Menurut Deden Makbuloh pendidikan akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam pendidikan Islam, sehingga setiap aspek proses pendidikan Islam selalu dikaitkan dengan pembentukan akhlak yang mulia.<sup>9</sup> Pendidikan akhlak pada anak harus mulai dibiasakan sejak usia masih kecil sampai ia tumbuh dewasa. Hal ini agar kelak ia dapat tumbuh menjadi manusia yang memiliki akhlak yang mulia dan berguna untuk masyarakat.

Sesuai dengan tujuan tersebut madrasah ini melakukan penanaman nilai-nilai dan pembiasaan berakhlakul karimah pada siswa yang salah satunya dapat diintegrasikan oleh guru-guru mata pelajaran PAI yang

---

<sup>7</sup> Sudarsono. *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991). Hal 147-148

<sup>8</sup> Akmal Hawi. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2014). Hal 101-102

<sup>9</sup> Deden Makbuloh. *Pendidikan Agama Islam (Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi)*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011) hal. 124

meliputi mata pelajaran Aqidah Akhlak, Fiqih, Qur'an Hadist dan Sejarah Kebudayaan Islam dengan didukung oleh upaya proses belajar mengajar yang dilakukan secara efektif beserta upaya pengembangan lainnya di luar mata pelajaran, dengan tujuan agar nantinya dapat membentuk pembiasaan berakhlak karimah, terutama guru mata pelajaran Aqidah Akhlak dalam membentuk akhlak siswa. Selain itu juga perlu adanya kesinambungan antara orang tua di dalam keluarga, masyarakat dan guru di sekolah. Dengan adanya kerjasama dari seluruh pihak, maka pembentukan akhlak siswa dapat berjalan dengan baik dan dapat meminimalisir kenakalan dari siswa. Dengan menggunakan berbagai sumber belajar diharapkan akan mendapatkan materi pelajaran yang luas dan mendalam dalam memahami Agama islam.

Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung karena sehubungan dengan lokasi praktik pengalaman lapangan (PPL) peneliti, sehingga peneliti mengadakan penelitian di sekolah ini. Dan hasil dari observasi di sekolah ini maka peneliti menemukan fakta bahwa di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran sudah melengkapi sumber belajar yang menunjang kualitas pembelajaran, terdapat banyak sekali sumber belajar yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, seperti guru yang profesional, buku LKS/modul, perpustakaan, majalah-majalah, internet, LCD/proyektor dan masih banyak lagi, sehingga dengan penggunaan yang optimal mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.

Berkaitan dengan uraian di atas maka penulis berkeinginan melakukan penelitian yang tertuang dalam skripsi dengan judul **“Penggunaan Sumber Belajar dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung”**

## **B. Fokus Penelitian**

Rumusan masalah yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan sumber belajar dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung?
2. Bagaimana fungsi penggunaan sumber belajar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung?
3. Bagaimana dampak penggunaan sumber belajar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui penggunaan sumber belajar dalam meningkatkan proses belajar Aqidah Akhlak di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung.
2. Untuk mengetahui fungsi penggunaan sumber belajar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung.
3. Untuk mengetahui dampak penggunaan sumber belajar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung.

## **D. Kegunaan Hasil Penelitian**

### **1. Kegunaan teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan memperkaya hasanah ilmiah tentang penggunaan sumber belajar dalam

meningkatkan kualitas pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung.

## **2. Kegunaan praktis**

### **a. Bagi IAIN Tulungagung**

Hasil penelitian ini digunakan sebagai upaya peningkatan dan pengembangan ilmu pengetahuan bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung.

### **b. Bagi MTs Assyafi'iyah Gondang**

Hasil penelitian ini digunakan sebagai upaya peningkatan dan pengembangan ilmu pengetahuan bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung.

### **c. Bagi mahasiswa**

Sebagai calon guru, hasil penelitian ini digunakan untuk memberi informasi dan menambah wawasan tentang pengembangan ilmu pengetahuan bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran aqidah akhlak di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung.

### **d. Bagi masyarakat**

Hasil penelitian ini digunakan oleh masyarakat terutama orang tua siswa sebagai bahan masukan, informasi dan evaluasi terutama tentang meningkatkan kualitas pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung.

## E. Penegasan Istilah

Untuk memperjelas persepsi dalam memahami judul skripsi “**Penggunaan Sumber Belajar dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Assyafi’iyah Gondang Tulungagung**”.

Peneliti memberikan beberapa penegasan sebagai berikut :

### 1. Secara konseptual

#### a. Sumber belajar

Sumber belajar (*learning resources*) adalah semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu.<sup>10</sup>

#### b. Kualitas pembelajaran

Menurut Nana Sudjana, pengertian kualitas secara umum dapat diartikan suatu gambaran yang menjelaskan mengenai baik buruk hasil yang dicapai para siswa dalam proses pendidikan yang dilaksanakan.<sup>11</sup> Adapun pembelajaran diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan sendiri.<sup>12</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka penulis menarik kesimpulan, yang dimaksud kualitas pembelajaran ialah mutu dari proses belajar mengajar yang dilakukan antara guru dan siswa di sekolah.

---

170 <sup>10</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal.

<sup>11</sup> Nana Sudjana, *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rajawali Press, 1989), hal. 87

<sup>12</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana Media Group, 2009), hal. 85

### c. Aqidah Akhlak

Aqidah adalah kepercayaan atau keyakinan pokok. Akhlak adalah budi pekerti atau tingkah laku.<sup>13</sup> Secara bahasa atau etimologi kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq dengan makhluk dan antar makhluk dengan makhluk. Menurut Imam Al-Ghozali mengemukakan definisi Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu). Sehingga dapat disimpulkan bahwa definisi Akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang dapat menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.<sup>14</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa Aqidah Akhlak merupakan salah satu muatan mata pelajaran yang membahas mengenai keyakinan dan tingkah laku seseorang yang baik.

## 2. Secara operasional

Penggunaan Sumber belajar adalah menggunakan materi yang berasal dari tempat yang akan dipelajari. Dalam penelitian ini yang dimaksudkan sumber belajar adalah berbagai sumber materi pelajaran Aqidah Akhlak yang akan disampaikan pada siswa MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung.

---

<sup>13</sup> Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. II. (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal 20

<sup>14</sup> Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama*. (Semarang: Pustaka Pelajar Offset, 2004), hal. 109

## **F. Sistematika Penulisan Skripsi**

Untuk dapat melakukan pemahaman secara sistematis, maka dalam pembahasan ini diambil langkah-langkah sebagai berikut:

Bagian awal, bagian ini terdiri dari, halaman judul, halaman sampul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian Utama terdiri dari enam bab, yaitu:

Bab I, Pendahuluan, dalam bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II, Tinjauan Pustaka, Dalam landasan teori ini membahas tentang sumber belajar, kualitas pembelajaran, mata pelajaran Aqidah Akhlak, di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung, hasil penelitian terdahulu.

Bab III, Metode Penelitian. Dalam bab ini akan membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

Bab IV paparan hasil penelitian, pada bab ini membahas tentang deskripsi lokasi penelitian, paparan dan analisis data, dan temuan penelitian.

Bab V Pembahasan, pada bab ini memaparkan tentang keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta penjelasan dari temuan teori yang diungkapkan dari lapangan.

Bab VI penutup, pada bab ini memaparkan tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembina dalam membina perilaku keagamaan anak asuh.